

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR DI SEKOLAH

Mulyadi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abstract: *The Learning difficulties at schools has been an important issue that need a serious attention because it cause negative impacts, both on the students themselves and the environment. To make some prevention on the negative effect the educator must know and understand the symptoms of learning difficulties experienced by the students. Diagnosis of learning difficulties is a procedure in solving learning difficulties. As a procedure it consists of systematic and well arranged steps by: a) identifying the students learning difficulties, b) understanding the nature and types of learning difficulties, c) establishing background of learning difficulties, d) relief efforts, aid implementation, and e) follow-up.*

Key word: *Diagnosis, learning difficulties*

Abstrak: *Kesulitan belajar sering dialami oleh peserta didik di sekolah, hal ini merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius karena dapat membawa dampak negatif, baik terhadap diri peserta didik itu sendiri, maupun terhadap lingkungannya. Untuk mencegah dampak negatif yang mungkin timbul karena kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, maka para pendidik harus mengetahui dan memahami gejala-gejala kesulitan belajar yang mungkin dialami oleh para peserta didiknya. Diganosis kesulitan belajar merupakan suatu prosedur dalam memecahkan kesulitan belajar. Sebagai prosedur maka diagnosis kesulitan belajar terdiri dari langkah-langkah yang tersusun secara sistematis dengan cara: a) mengenali peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, b) memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya, c) menetapkan latar belakang kesulitan belajar, d) menetapkan usaha-usaha bantuan, pelaksanaan bantuan, dan e) tindak lanjut.*

Kata Kunci: *diagnosis, Kesulitan belajar*

PENDAHULUAN

Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh para peserta didik di sekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius di kalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik di sekolah akan membawa dampak negatif, baik terhadap diri siswa itu sendiri, maupun terhadap lingkungannya. Hal ini termanifestasi dalam bentuk timbulnya kecemasan, frustrasi, mogok sekolah, drop out, keinginan untuk berpindah-pindah sekolah karena malu telah tinggal kelas beberapa kali, dan lain sebagainya.

Untuk mencegah dampak negatif yang lebih jelek, yang mungkin timbul karena kesulitan belajar yang dialami para peserta didik, maka para pendidik (orangtua dan guru,

dan guru pembimbing) harus waspada terhadap gejala-gejala kesulitan belajar yang mungkin dialami oleh para peserta didiknya. Untuk itu uraian berikut ini akan membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan kesulitan belajar yang biasa dialami oleh para peserta didik di sekolah.

PEMBAHASAN

Belajar adalah *key term*, 'Istilah kunci' yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan (Syah, 2009).

Menurut Muhammad Baqir, "belajar adalah sebuah proses penyerapan informasi tanpa batas". Menurut Musthafa Fahmi,

“belajar adalah istilah yang menggambarkan proses perubahan perilaku dan pemindahan pengetahuan”. Sedangkan menurut Morgan, “*learning is any relatively permanent change in behavior that a result of past experient*”. Dari beberapa pengertian belajar tersebut, kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku (Mahmud, 2010).

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang inti atau utama. Pendidikan itu sendiri dapat diartikan sebagai bantuan perkembangan dengan melalui kegiatan belajar. Secara psikologis belajar dapat diartikan sebagai suatu proses memperoleh perubahan tingkah laku untuk mendapatkan pola-pola respons yang baru yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan secara efisien (Surya, 1975).

Dalam Al-Qur’an Allah berfirman: Q. S Al-Mujadillah : 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجَلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِيْنَ اُوتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ حٰخِيْرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujadillah : 11)

Kata *tafassahu* dan *ifsahu* terambil dari kata *fasaha* yakni *lapang*. Sedangkan kata *unsyuzu* terambil dari kata *nusyuz* yakni *tempat yang tinggi*. Perintah tersebut pada mulanya berarti beralih ke tempat yang tinggi. Yang dimaksud di sini pindah ke tempat lain yang memberi kesempatan kepada yang lebih

wajar duduk atau berada di tempat yang wajar pindah itu. Ada juga yang memahaminya berdirilah dari rumah nabi, jangan lama-lama di sana, karena boleh jadi ada kepentingan nabi yang lain yang perlu segera beliau hadapi (Syihab, 2002).

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu, tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman.

Yang dimaksud *alladzina utu al-‘ilm/ yang diberi pengetahuan* adalah mereka yang masih beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ayat di atas membagi kaum beriman menjadi dua kelompok besar yaitu beramal saleh dan memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua menjadi lebih tinggi bukan karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain secara lisan, tulisan ataupun keteladanan (Syihab, 2002).

Ayat ini menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman, yang taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman dan tenteram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang yang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah.

Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman, berilmu dan ilmunya itu diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Kemudian Allah SWT menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan manusia, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya, siapa yang durhaka kepada-Nya. Dia akan memberi balasan yang adil, sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga dan perbuatan jahat dan terlarang akan dibalas dengan azab neraka.

Karakteristik Peserta Didik dalam Belajar

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa peserta didik adalah individu yang unik, yang mempunyai kesiapan dan kemampuan fisik, psikis serta intelektual yang berbeda satu sama lainnya. Demikian pula halnya dengan proses belajar, setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda seperti:

1. Peserta didik yang cepat dalam belajar
2. Peserta didik yang lambat dalam belajar
3. Peserta didik yang kreatif
4. Peserta didik yang drop out (Putus Belajar)
5. Peserta didik yang “*underachiever*”.

Pengertian Kesulitan Belajar

Anak yang kesulitan belajar, yaitu anak yang memiliki kesulitan belajar dalam proses psikologis dasar, sehingga menunjukkan hambatan dalam belajar berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, dan berhitung. Mereka memiliki potensi kecerdasan yang baik, tetapi berprestasi rendah, bukan disebabkan oleh tunanetra, tunarungu, terbelakang mental, gangguan emosional, lingkungan, kebudayaan, atau kekurangan dalam ekonomi (Hamdani, 2012).

Dari sudut pandang kedokteran, kesulitan belajar anak dipandang berhubungan erat dengan ketidaknormalan dalam otak. Dari sudut pandang ahli psikologi, mereka berusaha menyelidiki masalah dari aspek-aspek kejiwaan yang menyebabkan anak mengalami kelambanan belajar. Mereka menjelaskan adanya gangguan dalam masalah kognitif, yaitu membaca, menghitung, dan berbahasa (Asrori, 2009).

Gejala Kesulitan Belajar di Sekolah

Menurut Moh. Surya, ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas)
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Mungkin murid

yang selalu berusaha dengan giat tapi nilai yang dicapai selalu rendah.

- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar. Ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta, dan sebagainya.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, mengasingkan diri, tersisih, tidak mau bekerjasama dan lain sebagainya.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, pemarah, mudah tersinggung, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan sedih atau menyesal, dan sebagainya (Hallen, 2005).

Penyebab Timbulnya Masalah Kesulitan Belajar

Faktor Internal Siswa

Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa, yakni:

1. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain :
 - a. Pengorganisasian berpikir
Siswa yang mengalami kelambanan belajar akan mengalami kesulitan dalam menerima penjelasan tentang pelajaran. Salah satu penyebabnya adalah mereka tidak mampu mengorganisasikan cara berpikirnya secara baik dan sistematis.
 - b. Gangguan fungsi otak
Ada pendapat yang menyatakan bahwa anak yang lamban belajar mengalami gangguan pada syaraf otaknya. Anak yang lamban belajar memiliki adanya sedikit tanda cedera pada otak (Syah, 2013).
 - c. Konsentrasi dan perhatian
Agar proses belajar mencapai hasil yang sebaik-baiknya maka diperlukan konsentrasi yang baik atas materi yang sedang dipelajari. Apabila tidak ada

konsentrasi maka apa yang akan dipelajari itu tidak akan masuk keingatan dengan baik (Walgito, 2004).

2. Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
3. Yang bersikap psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga) (Syah, 2013).

Untuk mendapatkan gambaran faktor-faktor apa saja yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik maka akan dikemukakan seperti berikut:

1. Intelegensi (IQ) yang kurang baik.
2. Bakat yang kurang atau yang tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari atau yang diberikan oleh guru.
3. Faktor emosional yang kurang stabil.
4. Aktivitas belajar yang kurang.
5. Kebiasaan belajar yang kurang baik.
6. Penyesuaian sosial yang sulit.
7. Latar belakang pengalaman yang pahit.
8. Cita-cita yang tidak relevan.
9. Latar belakang pendidikan yang dimasuki dengan sistem sosial dan kegiatan belajar mengajar di kelas yang kurang baik.
10. Ketahanan belajar (lama belajar) tidak sesuai dengan tuntutan waktu belajarnya.
11. Pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang memadai atas bahan yang dipelajari.
12. Tidak ada motivasi dalam belajar (Djamarah, 2011).

Menurut W.H Burton, faktor internal yang mengakibatkan kesulitan belajar adalah sebagai berikut :

1. Ketidakseimbangan mental atau gangguan fungsi mental:
 - a. Kurangnya kemampuan mental yang bersifat potensial (kecerdasan);
 - b. Kurangnya kemampuan mental, seperti kurang perhatian, adanya kelainan, lemah dalam berusaha, menunjukkan kegiatan yang berlawanan, kurangnya energi untuk belajar kekurangan makanan yang bergizi, kurangnya penguasaan terhadap kebiasaan belajar dan hal-hal yang fundamental;
 - c. Kesiapan diri yang kurang matang.

2. Gangguan fisik
 - a. Kurangnya berfungsinya organ-organ perasaan, alat-alat bicara;
 - b. Gangguan kesehatan (sakit-sakitan)
3. Gangguan emosi
 - a. Rasa tidak aman;
 - b. Kurang bisa menyesuaikan diri, baik dengan orang, situasi maupun kebutuhan;
 - c. Adanya perasaan yang kompleks (tidak karuan), perasaan takut yang berlebihan (fobia), perasaan ingin melarikan diri atau menghindari dari masalah yang dialami;
 - d. Ketidakmatangan emosi (Hikmawati, 2014).

Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa.

Faktor lingkungan ini meliputi :

1. Lingkungan keluarga, contohnya : ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
2. Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal.
3. Lingkungan sekolah, contohnya : kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis merupakan istilah yang diadopsi dari bidang medis. Menurut Thorndike dan Hagen (Yusuf, 2009), diagnosis dapat diartikan sebagai:

1. Upaya atau proses menemukan kelemahan atau penyakit (*weakness, disease*) apa yang dialami seseorang dengan melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai gejala-gejalanya (symtoms);
2. Studi yang seksama terhadap fakta tentang suatu hal untuk menemukan karakteristik atau kesalahan-kesalahan dan sebagainya yang esensial;

3. Keputusan yang dicapai setelah dilakukan suatu studi yang saksama atas gejala-gejala atau fakta-fakta tentang suatu hal.

Dari ketiga pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam konsep diagnosis, secara implisit telah tercakup pula konsep prognosisnya. Dengan demikian dalam proses diagnosis bukan hanya sekadar mengidentifikasi jenis dan karakteristiknya, serta latar belakang dari suatu kelemahan atau penyakit tertentu, melainkan juga mengimplikasikan suatu upaya untuk meramalkan kemungkinan dan menyarankan tindakan pemecahannya (Yusuf, 2009).

Bila kegiatan diagnosis diarahkan pada masalah yang terjadi pada belajar, maka disebut sebagai diagnosis kesulitan belajar. Melalui diagnosis kesulitan belajar gejala-gejala yang menunjukkan adanya kesulitan dalam belajar diidentifikasi, dicari faktor-faktor yang menyebabkannya, dan diupayakan jalan keluar untuk memecahkan masalah tersebut (Umar & sartono, 2001).

Sebelum menetapkan alternative pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. Upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan jenis kesulitan belajar siswa (Wardati & Mohammad Jauhar, 2001).

Banyak langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur Weener & Senf sebagai berikut:

1. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
2. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
3. Mewawancarai orangtua atau wali siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
4. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui

hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.

5. Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar (Syah, 2013).

Untuk dapat memberikan bantuan dan bimbingan yang efektif, maka seorang guru/pendidik terlebih dahulu melakukan diagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh para peserta didik, dengan langkah-langkah sebagai berikut: Kenalilah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Cara paling mudah untuk mengenali mana peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar adalah memperhatikan prestasi belajar yang diperolehnya, membandingkan prestasi belajar yang telah dicapai siswa tersebut dengan nilai rata-rata kelas ataupun dengan cara memperhatikan kedudukan seorang siswa dalam kelompoknya (ranking). Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya, untuk mengetahui hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan pada mata pelajaran apa saja siswa tersebut yang mendapat nilai rendah atau sangat rendah.

Selanjutnya, Menetapkan latar belakang kesulitan belajar yang mana langkah ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang latar belakang yang menjadi sebab timbulnya kesulitan belajar baik yang terletak di dalam diri peserta didik sendiri maupun di luar dirinya (lingkungan).

Setelah diketahui sifat dan jenis kesulitan serta latar belakangnya, maka langkah selanjutnya ialah menetapkan beberapa kemungkinan tindakan-tindakan usaha bantuan yang akan diberikan, berdasarkan data yang diperoleh. Kemudian, pelaksanaan bantuan perlu dilakukan karena langkah ini merupakan pelaksanaan dari langkah sebelumnya yakni melaksanakan kemungkinan usaha bantuan. Terakhir tindak lanjut untuk menilai sampai sejauh manakah tindakan pemberian bantuan telah mencapai hasil yang diharapkan (Hallen, 2005).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Belajar adalah suatu proses memperoleh perubahan tingkah laku untuk mendapatkan pola-pola respons yang baru yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan secara efisien.

Diganosis kesulitan belajar merupakan suatu prosedur dalam memecahkan kesulitan belajar. Sebagai prosedur maka diagnosis kesulitan belajar terdiri dari langkah-langkah yang tersusun secara sistematis yaitu:

1. Kenalilah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar
2. Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya
3. Menetapkan latar belakang kesulitan belajar
4. Menetapkan usaha-usaha bantuan
5. Pelaksanaan bantuan
6. Tindak lanjut

REFERENSI

Asrori, Mohammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung : Wacana Prima.

Departemen Agama. Tafsir Indonesia

Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat: Quantum Teaching.

Hamdani. 2012. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung : CV. Pustaka Setia.

Hikmawati, Fenti. 2014. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Shihab, M. Quraisy. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang : Lentera Hati

Surya, Moh. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.

Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

_____. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya.

Umar, HM & Sartono. 2001. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung : CV Pustaka Setia.

Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Wardati & Mohammad Jauhar. 2011. *Implementasi Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.

Yusuf, Munawir. 2009. *Pendidikan bagi anak dengan problema belajar*. Bandung: Tiga Serangkai.